

BAB III

MANUSIA MEMERLUKAN AGAMA

Pengantar.

Dalam hidupnya manusia memerlukan kepastian yang bersifat obyektif, yaitu kepastian tentang sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga dapat mengikat dan dapat diterima oleh semua individu. Jika manusia sendiri-sendiri membuat suatu aturan hidupnya maka yang lahir adalah berbagai ketentuan yang bersifat subyektif, sehingga tidak dapat mengikat dan diikuti oleh orang lain. Sesuatu yang bersifat subyektif hanya dapat memenuhi tuntutan, keinginan, dan kepuasan yang bersifat individual saja. Sebaliknya suatu kepastian yang datang dari luar dirinya akan menempati posisi yang obyektif sehingga dapat memenuhi tuntutan dan kepuasan bersama. Posisi seperti inilah yang diperankan oleh agama.

Kompetensi.

Setelah mengkaji materi ini mahasiswa mempunyai pengalaman belajar tentang perlunya manusia beragama. Selanjutnya dapat menunjukkan sikap hidup kembali kepada agama, terutama mampu mengimplementasikan sikap tobat (introspeksi dan koreksi diri), mensyukuri nikmat Iman, Islam, Ihsan, dan kehidupan, serta dapat menghiasi diri dengan ketakwaan guna dapat mencapai kebahagiaan hidup.

Argumentasi.

Ada perbedaan mendasar antara berislam dan beragama Islam. Berislam dilakukan oleh semua makhluk terutama dalam bentuk ketundukannya/berserah diri kepada Allah dengan menaati hukum-hukum alam yang telah Allah tetapkan kepadanya. Beragama Islam adalah mengimani dan mengamalkan ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w dalam berbagai aspeknya. Dengan demikian, beragama Islam tidak cukup hanya berupa menganutnya secara formal, melainkan mengamalkannya dalam semua aspek kehidupan. Untuk itu perlu pembahasan lebih lanjut tentang ajaran agama khususnya Islam, agar manusia mendapatkan kehidupan yang benar-benar bermakna dan bahagia.

Pembahasan.

A. Manusia Memerlukan Pedoman Hidup.

Apa sesungguhnya yang dicari oleh manusia di dalam hidupnya? Jawabannya tentunya beragam. Tetapi yang paling utama adalah: **kepastian** dan **kebenaran**, artinya puncak pencarian manusia adalah **sesuatu yang pasti-benar** dan **yang benar-pasti**. Contohnya manusia menginginkan kebahagiaan, tentunya kebahagiaan yang pasti dan benar. Sebab jika kebahagiaan yang didupakannya itu tidak pasti (hanya bersifat sementara/sesaat) dan tidak benar (hanya semu/relatif), maka kebahagiaan itu sesungguhnya tidaklah membahagiakannya. Demikian pula tentang kesejahteraan, kedamaian, dan keselamatan hidup.

Agama Islam memuat ajaran yang mengandung kepastian dan kebenaran. Kepastiaannya bersifat benar, dan kebenarannya bersifat pasti. Terutama yang berkaitan dengan konsep Tuhan yaitu Allah yang menjadi sumber segala sumber. Karena Dia Maha Pasti dan Maha Benar, maka semua yang datang dari-Nya adalah pasti dan benar. Jadi itulah yang dikandung oleh agama, sehingga memberikan kebahagiaan bagi mereka. Dengan demikian manusia sangat memerlukan agama. Bahkan pada kenyatannya, selain manusia selalu mencari yang pasti dan yang benar, ia juga memerlukan pedoman hidup.

B. Beragama untuk Bahagia.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa alasan/argumen dan sumber/latar belakang bagaimana agama diakui sebagai jalan menuju kebahagiaan sehingga manusia memerlukannya, yaitu antara lain:

1. Sumber Psikologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama.

Sebagai makhluk yang memiliki rohani, manusia menginginkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati, dan kebahagiaan rohani. Hal ini hanya akan didapat jika manusia dekat dengan sumbernya yang hakiki, yaitu Tuhan. Untuk itu hanya agama yang menuntunkan dan mengajarkan akan hal ini. Dan hanya dengan beragama manusia dapat menjalani dan mengalaminya.

Telah dikemukakan pada Bab sebelumnya, bahwa manusia memiliki dimensi fungsi fitrah yang darinya bersemi nurani, kesadaran diri dan kesadaran ketuhanannya. Sifatnya immanen (menyatu dalam diri) dan sekaligus transenden (di luar diri). Jadi manusia memiliki kesadaran akan adanya “sesuatu yang mencipta, menguasai dan memelihara alam semesta” yang muncul pada saat ia memfungsikan akal dan perasaannya. Kepada “kekuatan” di luar jangkauannya itulah, kata HAMKA (1978:19), manusia menaruh harapan-harapan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas dan rasa akan keberhasilannya. Manusia memang memerlukan agama demi kepastian dan kebahagiaan hidupnya, puncaknya adalah kepercayaan akan “adanya” Tuhan terutama pada saat merasakan kehilangan atau terancam dari rasa kasih sayang, rasa aman, rasa bebas dan rasa suksesnya (Rifa’i, 1994: 18). William James menyatakan: “*Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama*”.

Keperluan spiritual manusia sangat banyak dan bervariasi, ada yang berbentuk ilmu pengetahuan, kedamaian, dan yang lebih tinggi lagi adalah keperluan akan adanya Tuhan serta aturan-aturan yang berasal dari-Nya. Dasar keperluan ini adalah, *pertama*, beragama merupakan *fitrah* manusia (kesadaran yang melekat pada diri manusia dan dibawa sejak lahir), *kedua*, manusia ingin hidup selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia sampai akhirat. Selain sebagai sandaran batinnya, secara psikologis manusia memerlukan agama agar jiwanya selalu bersih dan berkualitas, memiliki sifat-sifat keutamaan/kemuliaan, memiliki ketundukan dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan, serta bebas dari perbudakan hawa nafsu dan materi yang negatif. Pada hakikatnya manusia senantiasa ingin mendapatkan *kebenaran*, *kebaikan* dan *keindahan*. Gabungan tiga hal ini disebut suci. Usaha untuk memperolehnya itulah yang disebut “beragama”. Atau dalam kata lain; keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian di dalam jiwa seseorang. Karena itu seseorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, dan yang indah. Mencari yang benar menghasilkan ilmu, mencari yang baik menghasilkan akhlak, mencari yang indah menghasilkan seni.

2. Sumber Sosiologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian terutama dalam hal untuk memenuhi keperluan hidupnya. Setiap manusia memiliki dua keperluan utama yaitu keperluan *material* dan *spiritual*. Keperluan material (fisik) tumbuh secara alami; tidak dipelajari, tidak dipengaruhi oleh lingkungan serta pendidikan, dan sifatnya sama pada semua manusia. Kebutuhan ini ada yang primer atau *biologis* (seperti: makan, minum, tidur), dan ada yang sekunder atau *sosial* (seperti: berkomunikasi dengan sesama, kegiatan bersama, kepuasan, pendidikan dan sosialisasi, keteraturan sosial dan kontrol sosial) (Suparlan, 1980:1). Berkenaan dengan keperluan material ini, agama berperan sebagai *pengarah atau petunjuk bagi manusia dalam bentuk patokan-patokan norma secara garis besarnya*, seperti: mana yang boleh dimakan, diminum atau dipergunakan, serta mana yang baik dan yang tidak baik. Bimbingan agama seperti inilah yang membuat manusia secara biologis terhormat dan bermartabat. Jadi akar kebutuhan terhadap agama bagi manusia secara material adalah karena mereka ingin memperoleh hidup yang sehat dan bahagia-sejahtera secara lahir.

Agama diperlukan dalam memenuhi keperluan material manusia yang sekunder atau secara sosial karena manusia sesungguhnya memerlukan suatu aturan hidup yang obyektif. Dalam

kehidupan sosialnya, manusia sering bersikap subyektif atau berbuat mengutamakan diri sendiri dan tidak jarang merugikan orang lain. Firman Allah dalam al-Quran yang artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS.30/Ar-Rūm: 41)

Jika manusia membuat sendiri aturan kehidupan sosialnya kadang-kadang cenderung subyektif atau lebih mementingkan dirinya sendiri atau fihak tertentu saja. Padahal dalam kehidupan sosial sangat diperlukan kesetaraan hak dan kewajiban yang proporsional dan obyektif, dalam arti adil, dapat diterima, dan mengikat semua orang. Di sinilah letak pentingnya posisi/fungsi ajaran agama. Beberapa peran strategis agama di dalam kehidupan sosial manusia, yaitu *pertama*, agama merupakan ketentuan dari luar diri manusia yang memiliki kekuatan pengaruh yang obyektif untuk mengikat secara adil semua manusia dalam suatu masyarakat. *Kedua*, agama memiliki sistem nilai serta tata sosial yang terpadu dan utuh sehingga mendorong terciptanya suatu persetujuan mengenai sifat dan isi akan hak-hak serta kewajiban-kewajiban sosial. *Ketiga*, agama menempatkan manusia sebagai pemeran/subyek sosial untuk kemakmuran dirinya dan orang lain, lingkungannya dan alam seluruhnya dengan prasyarat kualitas sumber daya manusianya yang suci jiwanya, tinggi intelektualitasnya, tulus perbuatannya dan baik moralnya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa agama merupakan keperluan mutlak manusia. Namun lebih dari itu agama senantiasa relevan dalam kehidupannya, karena tidak ada manusia yang tidak mendambakan kebenaran, kebaikan, keindahan, kebahagiaan dan kedamaian atau keselamatan. Coba renungkan penjelasan seorang ilmuwan Iran, Murtadha Mutahhari, tentang fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia berikut ini:

- ✓ *Ilmu mempercepat Anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju.*
- ✓ *Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, agama menyesuaikan manusia dengan jati dirinya.*
- ✓ *Ilmu hiasan lahir; agama hiasan batin.*
- ✓ *Ilmu memberi kekuatan dan menerangi jalan, agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa.*
- ✓ *Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana”, agama menjawab yang dimulai dengan “mengapa”.*
- ✓ *Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, agama menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.*

C. Tauhidullah (Mengesakan Allah) Sumber Kebahagiaan Hakiki.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab sebelumnya bahwa secara logika dan filosofis ditegaskan Tuhan yang benar adalah apabila konsepsinya benar yaitu memiliki karakteristik/sifat dasar yang sepenuhnya berbeda dengan karakteristik makhluk/alam ciptaan-Nya. Inilah konsep ketuhanan dalam Islam yang disebut tauhid. Karena sifat alam itu relatif, maka ia hanya akan memberikan kepastian dan kebenaran yang relatif (tidak pasti). Sedangkan sifat Allah itu mutlak/absolut, maka ia menjadi sumber kepastian dan kebenaran.

Tauhidullah (Mengesakan Allah) bukan sekedar mengakui Allah itu Esa, adalah merupakan sikap yang berpegang teguh kepada komitmen akan kepastian dan kebenaran. Kalimat Syahadat Tauhid yang berbunyi: *Lā ilāha illallāh* mengandung pernyataan menolak relativitas sumber kepastian dan kebenaran selain Allah karenanya tidak patut untuk dipertuhankan (itulah kesyirikan), sekaligus menegaskan bahwa keesaan-Nyalah yang menjadi kunci dan sumber kepastian dan kebenaran. Dengan demikian, tauhidullah itu

menuntun manusia untuk selalu berada dalam kepastian, kebenaran, dan kesatuan kepatuhan/mono loyalitas. Keadaan inilah yang dapat memberikan kebahagiaan yang sejati.

Konsekuensi dari konsep Tuhan yang benar adalah agama yang benar pula. Artinya agama itu benar apabila konsep Tuhannya benar, demikian pula sebaliknya. Jadi jika Tuhan yang benar adalah tauhid/konsep keesaan-Nya (karena itulah kepastian dan kebenaran), maka agama yang benar adalah agama yang mengajarkan tauhid (karena bersumber dari Yang Maha Pasti dan Maha Benar), dan dengan demikian orang yang bertauhid dan memeluk agama tauhid adalah orang beriman yang benar. Inilah yang dimaksudkan dengan penegasan al-Quran sebagai berikut:

- *“Sungguh agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam”*. (QS.3/Ali Imran: 19).
- *“Sesiapa yang mencari anutan selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima (amal-ibadah) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi”*. (QS.3/Ali Imran: 85).
- *“Maka apakah selain agama Allah yang akan mereka cari? Padahal telah berserah diri (berislam) kepada-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan cara sukarela maupun terpaksa. Dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan”*. (QS.3/Ali Imran: 83).

Semangat paling mendasar dari berislam adalah menegakkan tauhid. Karena nilai-nilai kehidupan yang dibangun di atas jiwa tauhid mengandung nilai positif yang pasti dan benar, yaitu nilai-nilai ketuhanan yang mutlak dan universal. Hanya dengan nilai-nilai inilah misi universal Islam yaitu menebarkan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil-ālamīn*) sebagai upaya penyelamatan manusia dan semua makhluk dapat direalisasikan.

Kenapa demikian? Karena tauhid mengandung semangat ketulusan atau keikhlasan hati orang beriman dan kesederajatan semua makhluk. Sehingga apapun yang dilakukan oleh seseorang yang bertauhid mengandung nilai-nilai kejujuran, kesamaan, dan kemuliaan. Oleh karena itu semangat tauhid harus selalu diaktifkan agar menjadi ruh kehidupan. Beberapa norma/nilai utamanya adalah:

- ✓ Bersikap benar dan membenarkan yang benar (*ash-Shidq*).
- ✓ Moderat dan proporsional (*al-`adālah*), yaitu adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- ✓ Kemerdekaan (*al-hurriyyah*), yaitu dihargainya hak asasi dalam kelapangan untuk berfikir, berkreasi/berinovasi yang positif, termasuk dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat.
- ✓ Kesederajatan (*al-musāwah*), yaitu adanya persamaan hak dan kewajiban tanpa adanya diskriminasi.
- ✓ Tenggang rasa dan saling menghargai/toleransi (*tasāmuh*).
- ✓ Saling mengasihi dan menyayangi (*tarāhum*), yaitu saling asah, asih, dan asuh.
- ✓ Saling memberi manfaat dalam kehidupan sosial/*take and give* (*tabādul ijtīmā`*).
- ✓ Tanggung jawab sosial serta lingkungan, dll.

Rangkuman.

Banyak yang dicari oleh manusia di dalam hidupnya, akan tetapi yang paling utama adalah **kepastian** dan **kebenaran**, atau sesuatu yang pasti-benar dan yang benar-pasti. Agama Islam memuat ajaran yang mengandung kepastian dan kebenaran. Kepastiaannya bersifat benar, dan kebenarannya bersifat pasti, terutama yang berkaitan dengan konsep Tuhan yaitu Allah yang menjadi sumber segala sumber. Karena Dia Maha Pasti dan Maha Benar, maka semua yang datang dari-Nya adalah pasti dan benar. Jadi itulah yang dikandung oleh agama, sehingga memberikan kebahagiaan bagi manusia.

Ada dua alasan/argumen dan sumber/latar belakang bagaimana agama dikau sebagai jalan menuju kebahagiaan sehingga manusia memerlukannya, yaitu: *pertama* disebut alasan/sumber psikologis, bahwa sebagai makhluk yang memiliki rohani, manusia menginginkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati, dan kebahagiaan rohani. Hal ini hanya akan didapat jika manusia dekat dengan sumbernya yang hakiki, yaitu Tuhan. *Kedua*: alasan/sumber sosiologis, bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan dapat hidup sendirian, maka diperlukan suatu tuntunan dan aturan yang obyektik agar sesama manusia bisa hidup saling berdampingan dengan rukun, damai, dan tolong menolong. Seperangkat aturan itu ada di dalam agama.

Tugas Belajar Lanjutan.

Buatlah kelompok diskusi untuk membahas secara mendalam tentang konsep Tuhan yang benar, argumen manusia untuk bertuhan, landasan/latar belakang perlunya manusia beragama, serta pentingnya ajaran tauhid. Kemudian dialogkan apa saja yang dicari dan diperlukan manusia di dalam hidupnya.